

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Dengan perantara Malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Naas, dan ditulis dengan mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an membawakan petunjuk dan pengajaran yang berlaku dan kekal selamanya. Dan isinya juga tidak berubah seperti makhluk, yang di dalamnya tidak ada kedustaan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak dapat merasakan keutamaan dan kebaikan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia khususnya kita tentunya kaum muslimin ataupun umat islam.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali membahas berbagai macam definisi ilmu ataupun syariat-syariat bagi kita Umat islam salah satunya mengenai Rezeki. Sepakat sekali bahwa pemahaman terhadap konsep rezeki memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Rezeki dalam konteks keagamaan sering kali diinterpretasikan sebagai anugerah atau pemberian dari Tuhan, yang tidak hanya mencakup kekayaan materi, tetapi juga berbagai bentuk nikmat lainnya seperti kesehatan, kebahagiaan, dan kesempatan untuk berkembang.

Pemahaman yang benar tentang rezeki dapat memberikan landasan bagi perilaku yang baik dan moral, seperti kejujuran dalam segala transaksi, rasa syukur atas apa yang telah diberikan, serta penghargaan terhadap usaha dan kerja keras sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Ini memperkuat nilai-nilai seperti

---

<sup>1</sup> Siti Chodijah, *Ulumul Quran*, (Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bnadung: Bandung), 2013 h 24

integritas, rasa hormat terhadap sesama, dan kesadaran akan pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat.

Di sisi lain, pemahaman yang keliru atau dangkal tentang rezeki dapat mengakibatkan individu terperangkap dalam siklus materialisme dan hedonisme, di mana kebahagiaan dan nilai hidup diukur semata-mata dari aspek materi atau hal-hal yang tampak secara fisik. Hal ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak bermoral, seperti keserakahan, penipuan, atau eksploitasi terhadap orang lain demi mencapai tujuan material.

Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam dan seimbang tentang konsep rezeki, yang mengakui nilai-nilai spiritual dan moral serta menghindari pengejaran buta terhadap kekayaan materi semata. Dengan demikian, individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka, sambil memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan karena Benar, dalam agama Islam, konsep rezeki sangatlah penting. Rezeki mencakup segala yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik itu berupa makanan, minuman, harta, kesempatan, dan sebagainya. Allah dalam Al-Quran memang menekankan pentingnya tawakal dan berserah diri kepada-Nya dalam hal rezeki.

Allah disebut sebagai Ar-Razzaq, yang artinya Sang Pemberi Rezeki. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber utama dari segala rezeki yang diterima manusia. Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah menegaskan bahwa Dia adalah yang memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas dan tanpa perhitungan. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk bersyukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah, dan juga untuk tidak merasa khawatir atau cemas terhadap rezeki di masa depan, karena Allahlah yang mengatur segalanya dengan sebaik-baiknya.

Penting bagi umat Muslim untuk memahami bahwa rezeki bukan hanya tentang harta dan materi, tetapi juga termasuk rezeki spiritual, seperti kesehatan, ilmu pengetahuan, kasih sayang, dan kebahagiaan. Dengan memahami konsep ini, seseorang dapat mengembangkan sikap tawakal dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Ibnu Abbas pernah mengatakan: “Manusia berselisih paham tentang segala hal kecuali dua hal, masalah rezeki dan masalah ajal (kematian). Manusia bersepakat bahwa tidak ada maha pemberi rezeki tidak pula maha mematikan kecuali Allah swt.

Allah swt. Sebagai *Ar-Razzaq* telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya, bahkan Allah menegaskan bahwa tidak ada satu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah lah yang memberi rezekinya.

Seperti disebutkan dalam Surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

” Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberinya rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuzh)”<sup>2</sup>

Dari firman Allah di atas jelas bahwa segala siapa pun itu makhluk atau pun binatang melata (dabbah) di bumi Allah telah dijamin rezekinya semuanya tertulis di (lauh mahfudz). Ayat diatas menginformasikan bahwasannya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya, Dialah yang menciptakan seluruh makhluk sejagad ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan. Jadi kita diperlu khawatir mengenai rezeki ini, tapi bukan berarti kita harus berdiam diri saja, kita perlu adanya usaha untuk menggapainya.

---

<sup>2</sup> Al Quran Al karim, Terjemah Bahasa Indonesia oleh Departemen Agama Republik Indonesia

Karena itu, masalah rezeki masalah yang sangat urgen dan penting, karena secara fitrahnya manusia tidak mampu tetap hidup kecuali dengan adanya rezeki. Rezekilah yang dijadikan Allah sebab dinamisnya kehidupan manusia. Sunatullah menetapkan bahwa jasmani manusia tidak dapat bertahan tanpa rezeki, dan kehidupannya hanya dapat berjalan dengan berkesinambungan kecuali jika dipenuhi kebutuhannya terhadap makan dan minum

Namun Saat ini, banyak sekali masyarakat yang lalai sehingga lupa untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Bahkan masih banyak juga yang belum mampu untuk membaca secara baik apalagi memahaminya.<sup>3</sup> Padahal Al-Qur'an tidak bukanlah hanya kitab suci, akan tetapi Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, dan sumber ketenangan jiwa. Al Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan tetapi ada saja yang salah memahaminya, akibatnya banyak manusia yang bermalasan mencari rezekinya, karena menurut mereka rezeki, sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti mengambil rezeki orang lain, ada juga yang menggunakan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah SWT.

Berdasarkan laporan kasus Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melaporkan, ada 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode Januari-April 2023. Jumlah tersebut meningkat 30,7% dibanding Januari-April tahun lalu yang sebanyak 105.133 kasus. Berdasarkan jenisnya, mayoritas kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia tahun ini berupa pencurian dengan pemberatan (curat) yaitu 30.019 kasus.<sup>4</sup>

Melihat fenomena yang terjadi tersebut cukup miris memang dimana Indonesia merupakan salah satu Negara pemeluk Islam terbanyak yang

---

<sup>3</sup> Eka Safliana, Al quran sebagai pedoman hidup, Jihafas, Vol 3, No 2, 2020, h 70

<sup>4</sup> Jurnal Laporan Kepolisian, 2022

diharapkan menjadi contoh-contoh bagi Negara-negara pemeluk islam yang lainnya. Kejadian tersebut bisa terjadi karena beberapa factor terutama faktor pemahaman mengenai agama atau kitab suci al quran karena minimnya pengetahuan mengenai ilmu agama atau al quran maka terjadilah kasus seperti ini. Kita sebagai kaum pemuda dan khususnya umat islam harus busa mengingatkan dan berlomba-lomba kepada kebaikan bukan sebaliknya (keburukan).

Dan juga padahal Allah taala berfiman pada surat Al Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar kepadanya kamu menyembah”*

Pendapat tentang makna "*al akl*" dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam bahasa Arab, "*al akl*" bisa merujuk pada akal, pemikiran, atau intelektualitas seseorang. Namun, terkadang istilah tersebut juga bisa memiliki konotasi yang lebih khusus atau kontekstual.

Pendapat pertama yang Anda sebutkan menyatakan bahwa "*al akl*" berarti memanfaatkan. Ini mungkin berhubungan dengan gagasan bahwa akal atau pemikiran manusia digunakan untuk memanfaatkan atau mengelola hal-hal di sekitarnya, seperti sumber daya alam, situasi, atau peluang.

Pendapat kedua yang Anda sebutkan menyatakan bahwa "*al akl*" berarti makan. Ini bisa jadi interpretasi yang lebih literal atau khusus dari kata tersebut, mungkin dalam konteks tertentu atau tradisi linguistik yang berbeda.

Tidak ada pendapat yang benar atau salah secara mutlak dalam hal ini, karena interpretasi kata-kata seringkali subjektif dan tergantung pada konteks dan budaya. Namun, dalam pemahaman yang lebih umum, "*al akl*" lebih sering dikaitkan dengan akal atau pemikiran.

Mereka menganggap bahwa mereka mendapatkan rezeki karena usaha mereka sendiri. Dalam memahami bahwa konsep dan cara mencari rezeki yang benar itu sepertinya masih sangat banyak yang keliru terhadapnya

Sesungguhnya setiap jiwa pasti akan mendapatkan jatah rezekinya karena tidak akan mati sampai dia menghabiskan atau mendapatkan jatah rezekinya sehingga setiap makhluk yang hidup di dunia pasti akan diberikan dan mendapatkan jatah dari Allah.<sup>5</sup> Maka dari itu janganlah merasa ragu dan beranggapan bahwa Allah tidak adil akan masalah rezeki atau rezekinya terlambat, sehingga dia tidak mendapatkannya.

Setiap manusia pasti mengharapkan dapat hidup bahagia dan sejahtera dengan apa yang dimilikinya, akan tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Banyak dijumpai orang yang mempunyai status sosial yang sama ataupun tidak, tetapi dalam hidupnya merasakan sesuatu yang berbeda.

Oleh Karena itu manusia dianugerahi Allah sarana yang lebih sempurna yaitu akal, ilmu, pikiran dan sebagainya sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah, tetapi sekali-kali jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.

Setiap makhluk memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditaqdirkan Allah dan hukum sebab dan akibatNya. Tetapi janganlah seseorang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Langit bumi ini dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai *sunatullah* yang tidak memihak ke siapapun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha baik dan dan usaha yang buruk. Kedua-duanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu dan sifat, dan berbeda pula akibat kesenangan yang diperoleh oleh masing-masingnya.

---

<sup>5</sup> Nurul fajriani , Solahudin,Ibrahim Bafadhol, Konsep Rezeki menurut Al Asadi, Vol 1 No 1 2019 h., 2

Kata rezeki disebutkan sebanyak 123 kali di dalam alquran dengan berbagai bentuk yang terhimpun pada 44 (empat puluh empat) surat dalam al quran, kata rezeki lebih banyak disebutkan dalam surat-surat makiyah, yakni sebanyak 32 (tiga puluh dua ) surat makiyah, daripada disebutkan dalam madaniyah yakni sebanyak 12 (dua belas) surat Al quran. Banyaknya penekanan tentang masalah rezeki dalam surat-surat makiyah yang diturunkan sebelum nabi berhijrah ke madinah mengisyaratkan bahwa meyakini rezeki hanyalah di tangan Allah akan mengantarkan seseorang kepada iman paripurna kepada Allah swt. Ketika hati meyakini rezeki dijamin Allah, maka iapun siap berserah diri kepadaNya.

Kata Rezeki dinisbatkan kepada Allah sebanyak 117 kali, sedangkan kepada selain Allah hanya 6 kali, dua kali sebagai sesembahan selain Allah sebagai tantangan bagi kaum musyrikin (lihat : QS. Fathir ayat 3 dan Al ankabut ayat 17) 1 (satu) kali kepada jin dan manusia (lihat QS: Az-zariyat ayat 57), 1 (satu) kali kepada suami (Lihat QS: Al Baqarah ayat 233), 1 (satu) kali kepada wali anak yatim dan safih (lihat: QS. Annisa ayat 5) dan 1 (satu ) kali kepada pewaris (lihat: QS. An Nisa ayat 8)

Penisbatan rezeki kepada selain Allah hanyalah bagian dari majaz (metafora). Imam Asy Syaukani berkata: “Sesungguhnya rezeki hamba satu dengan lainnya adalah karena Allah yang memudahkannya dan mentakdirkannya. Mereka bukanlah pemberi rezeki yang sebernarnya, tetapi hanya bentuk majaz dan metafora semata”<sup>6</sup>

Imam Al Zamakhyari juga berkata :”Rezeki adalah milik Allah, Allah lah yang menjalankannya di tangan para hambanya. Dialah pencipta rezeki, dia pulalah yang menciptakan sebab yang dengannya hamba yang diberi rezeki dapat memanfaatkan rezeki tersebut”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali Asy Syaukani,, Fath qadir, jilid 4 h., 331

<sup>7</sup> Muhammad Ibn Umar zamakhyari, Tafsir Al Kasyaf, jilid 2 h 596. Lihat pula: Abu suud al imadi, irsyad al-aql al salim ila mazaya al quran karim, jilid 7 h 126

Al Sa'di juga berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang kuat maupun lemah, rendah akalNya, yang tidak dapat menyimpan rezekinya dan bahkan yang tidak dapat membawa rezekinya sedikit pun. Namun Allah menyediakan rezeki pada setiap sesuai dengan waktunya, jadi Allah lah yang menanggung rezeki setiap makhluk sebagaimana Allah telah mengurus makhlukNya, sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mendengar.<sup>8</sup>

Ibnu khaldun mendefinisikan kata rezeki dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukan oleh Allah.<sup>9</sup> Sedangkan Dawan Raharjo mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari yang lebih condong kepada persoalan ekonomi<sup>10</sup>

Tafsir Fathul qadir ditulis oleh Imam Asy Syaukani, bernama lengkap Al Imam Al Qadhi Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy syaukani ash shanai. Tafsir fathul Qadir yang ditulis Imam Asy Syaukani ini memang unik dan berbeda dengan yang lain. Sebagian para mufasir ada yang hanya fokus penafsirannya dari sisi riwayat saja dan ada juga yang mematok penafsirannya pada aspek bahasa arab atau yang berkaitan dengan ilmu bahasa arab sehingga mereka tidak menyinggung dari sisi riwayatnya. Dalam masalah ilmiahnya Asy Syaukani sangat objektif karena ia tidak membela madzab yang dianutnya, hal ini dapat dilihat dari penilaian para ulama terhadap kitabnya antara lain Muhammad ujjah Khatib mengatakan bahwa para ahli tafsir mengelompokkan tafsir Fathul Qadir sebagai Tafsir Zaidiyah, namun tidak ditemukan kefanatikan dalam tafsirannya yang menyimpang dari aqidah salaf<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penafsiran kajian surat Al Baqarah ayat 3, 25, dan 233, Maryam ayat 62, Al jatsiyah ayat 5, Ali Imran ayat

---

<sup>8</sup> Nurul fajriani , Solahudin, Ibrahim Bafadhol, Konsep Rezeki menurut Al sadi, Vol 1 No 1 2019 h

<sup>9</sup> Mir'atunnisa, Penafsiran Sayyid Qutb terhadap al- Rizq dalam Tafsir Fi Zilal AlQur'an, Skripsi, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2005, h 48

<sup>10</sup> Dawan Raharjo, ensiklopedia quran, tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci (Jakarta paramadina, 2002 ) h 591

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, studi tentang system penafsiran Tafsir fathul Qadir Asy Syaukani skripsi Ilmu Syariah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985, h 155

37, Ghafir ayat 40, Thaha ayat 131 dan 132, Yunus ayat 59, Al Waqiah ayat 82, Al Anam ayat 165, Az Zukruf ayat 32, As Syura ayat 19 dan 27, An Nahl ayat 97, Al Araf ayat 96, Nuh ayat 10-12, Ibrahim ayat 7, Saba ayat 39 dan At Taubah ayat 105.

Maka berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membahas permasalahan rezeki bagi kehidupan manusia, maka penulis menjadikan judul penelitian ini dengan ***“Konsep Rezeki dalam Al-Qur’an (analisis ayat-ayat rezeki dalam kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani)”***

### **B. Rumusan Masalah**

Setelah terpaparnya beberapa penjelasan singkat pada latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dorongan dalam proses penelitian serta fokus penelitian yang menjadi suatu dasar perumusan masalah, masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) Bagaimana Konsep Rezeki dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani ?
- 2) Bagaimana upaya membuka pintu rezeki, cara mendapatkan rezeki dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini, diantaranya adalah :

- 1) Untuk mengetahui Konsep Rezeki dalam kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani
- 2) Untuk mengetahui upaya membuka pintu, dan cara mendapatkan rezeki dalam kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi perantara untuk menambah wawasan dan memperkaya keilmuan, terkhusus dalam mengenal lebih dalam tentang konsep rezeki dalam Al Qur'an studi analisis ayat-ayat rezeki menurut kitab tafsir fathul qadir karya Imam Asy syaukani. Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam menambah dan memperdalam serta memperkaya wawasan keilmuan islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama yang berkaitan konsep rezeki dalam Al-Qur'an studi analisis ayat-ayat rezeki menurut kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani

##### **2 . Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktisnya, bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, untuk mengenal Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi analisis ayat-ayat rezeki menurut kitab Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani) dan manfaat khususnya bagi diri peneliti sendiri, yaitu semoga lebih memahami mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Analisis ayat-ayat rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani).

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka disini dimaksudkan sebagai satu hal yang dapat berguna dan juga dibutuhkan, agar dapat memberikan penjelasan dan batasan pemahaman mengenai informasi-informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas. Dalam proses penulisan dan penelitian Konsep rezeki dalam Al-Qur'an ( Studi analisis ayat-ayat rezeki menurut kitab Fathul Qadir Karya Imam Asy Syaukani) terdapat beberapa karya-karya ilmiah yang membahas tentang tema ini. Untuk penguatan penelitian

ini, dapat ditunjang dengan merujuk pada penelitian-penelitian substansial yang terdahulu, diantaranya:

1. Dawan Raharjo dalam karyanya, Ensiklopedia Al-Qur'an, tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci, mengartikan kata rezeki sebagai istilah sehari-hari, yang selalu dirasakan mengandung pengertian ketuhanan. Menurutnya pengertian dan konsep rezeki berakar pada filsafat ketuhanan, dan titik tekan pada tulisan beliau tentang rezeki ini adalah bagaimana rezeki dikaitkan dengan prinsip ekonomi. Sedangkan penelitian penulis ayat-ayat rezeki menurut kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani
2. Muhammad Zidni Ilman , Jurnal ilmiah berjudul *ayat tentang rezeki dalam prespektif ruh al maani*. Fakultas teknik, Universitas Pamulang, tahun 2019, Dalam jurnal Ilmiah ini penelitian diatas mengenai konsep rezeki prespektif ruh al maani, sedangkan penulis menggunakan konsep rezeki dalam Al-Qu'ran (studi analisis ayat-ayat) rezeki menurut kitab fathul qadir karya Imam As syaukani
3. Basri Mahmud dan Hamzah, Jurnal Ilmiah berjudul *Membuka pintu rezeki dalam prespektif Al-Qur'an*, Institut agama islam DDI Polewali mandar Indonesia, tahun 2020, dalam jurnal ilmiah ini penelitian diatas membahas mengenai pintu rezeki hanya dalam prespektif al quran saja, sedangkan penulis membahas konsep rezeki dalam Al-Qur'an (studi analisis ayat-ayat rezeki dalam kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam As Syaukani)
4. Skripsi yang berjudul "Konsep Rezeki menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar" ditulis Habib Ahmad Nurhidayatullah prodi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, penelitian ini mengambil kepada konsep rezeki menurut Hamka dalam Tafsir Al Azhar, adapun perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada tokoh dan sumber penelitian yang dikaji.

5. Skripsi yang berjudul “Rezeki dalam prespektif Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang rezeki” ditulis oleh Muhammad Tamar prodi studi ilmu al quran dan tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al quran Jakarta (PTIQ) tahun 2018, penelitian ini mengenai analisis penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang rezeki, sedangkan penelitian penulis analisis terhadap ayat-ayat rezeki menurut Imam Asy Syaukani.

Sesuai dengan tinjauan pustaka di atas, sebetulnya sudah tidak sedikit yang mengkaji mengenai konsep Rezeki. Akan tetapi penulis ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengkaji tema serupa, dengan kajian Tafsir Karya Imam As-Syaukani ini penulis tertarik untuk mengkaji konsep Rezeki dengan gaya penafsiran Imam Asy-Syaukani sendiri, menjelaskan juga padanan dari kata tersebut dan sedikit menyinggung dari aspek kebahasaan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam mempelajari, memahami serta mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat Al Quran, tidaklah cukup hanya dengan pemahaman kontekstual ayat-ayat dan terjemahnya saja, perlu adanya penafsiran-penafsiran yang lebih mendalam, khususnya ayat-ayat yang sulit dipahami maknanya. Maka dari itu, dalam hal ini perlu adanya disiplin ilmu, yaitu menggunakan ilmu tafsir Al Quran.

Untuk memahami bagaimana konsep rezeki secara lebih mendalam, maka kita dapat menelusuri makna kata *Rizq* di dalam Al-Qur’an seperti yang terurai pada sub-bab berikutnya. Kata *Rizq* atau rezeki ini dengan semua turunannya telah disebut sebanyak 123 kali di dalam Alquran. Dari 123 Kali itu 61 kali disebutkan dalam bentuk kata kerja (fi’il), dan sebanyak 62 kali disampaikan dalam bentuk kata benda (ism).<sup>12</sup>

Rezeki berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا yang bermakna pemberian sedangkan dalam istilah rezeki bisa didefinisikan dengan segala sesuatu yang

---

<sup>12</sup> Abi Waqqosh, Konsep Al-Rizq prespektfi AL-Qur’an, (Binjai:Mubeza Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam) Vol 11 no 1Maret 2021 h 2

dapat dimanfaatkan dalam kehidupan baik kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat baik secara material atau spiritual yang diberikan oleh Allah taala kepada para makhluknya, karena memang Allah lah sumber dari rezeki tersebut. Dan rezeki cakupannya sangatlah luas tidak tergantung pada harta saja, yang mana kebanyakan orang-orang menganggap bahwa materi harta adalah pokok dari rezeki itu. Padahal rezeki memiliki makna yang tidak bisa disebutkan satu-satu karena luasnya contohnya kesehatan, nikmat bergerak , pencernaan, hujan, pekerjaan, pendapatan, nafkah dan lain-lain.

Rezeki belumlah dikatakan rezeki yang baik apabila rezeki itu tidak mendatangkan suatu manfaat. Menurut kaldun jika orang tidak mampu memanfaatkan darinya untuk kemaslahatan dan kebutuhan kebutuhannya maka dinisbatkan kepadanya Bukankah disebut dengan rezeki. Bagi orang-orang tersebut yang memiliki dengan usaha dan kemampuannya hal itu disebut dengan kasb atau hasil usaha. Dan tidak disebut rezeki karena orang tersebut belum memanfaatkannya. Sedangkan apabila orang yang mewarisi dan merekadapat mengambil manfaatnya Hal itulah yang disebut dengan rezeki. Begitulah pendapat dari Ahlussunnah.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa sesuatu yang dikatakan rezeki menurut Islam adalahsesuatu yang diusahakan dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam dan juga hal tersebut dapat bermanfaat untuk diri pribadi dan juga masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an istilah rezeki mempunyai makna yang banyak. seperti diantaranya *Al-Atha* yaitu memiliki arti (pemberian/Anugerah) yang terdapat pada ayat berikut: Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,* kemudian makna-makna lai seperti:

- a. *Al-Tha'am* yang memiliki arti makanan
- b. *Al-Fakihah* yaitu Buah-buahan
- c. *Al-Mathar* yang berarti hujan

- d. *Al- Nafaqah* yang berarti nafkah
- e. *Al-Tsawab* yang memiliki arti Pahala
- f. *Al-Jannah* yang berarti Surga.
- g. *Al- Syukr* yaitu bersyukur

Dan yang lainnya yang nanti akan disebutkan di Pembahasan Penelitian ini.

Fungsi rezeki sendiri mempunyai 6 dalam pembahasan penelitian ini yaitu:

- a. Fungsi perbedaan rezeki antar manusia merupakan ujian dari Allah untuk manusia.
- b. Fungsi perbedaan rezeki antar manusia merupakan dasar sebagian manusia dapat memanfaatkan sebagian lainnya.
- c. Fungsi perbedaan rezeki antar manusia merupakan manifestasi rahmat Allah kepada para hambaNya.
- d. Fungsi perbedaan rezeki antar manusia adalah penghalang bagi manusia untuk melewati batas.
- e. Fungsi rezeki sebagai menguatkan Iman
- f. Fungsi rezeki sebagai menguatkan kesabaran

Tafsir secara etimologi, dari beberapa ahli tafsir mengemukakan bahwasannya tafsir bukanlah ilmu pengetahuan yang terbatas. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, berdasarkan alasannya adalah bahwasannya tafsir tidak memiliki kaidah-kaidah dan batasan-batasan yang khusus, seperti yang terdapat dalam ilmu sains dan lain sebagainya yang diciptakan oleh akal manusia.

Makna Tafsir menurut Abu Hayan sebagai pemilik kitab *Al Bahr Al muhith* menguruskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang ungkapan seperti apa dalam mengucapkan lafadz lafadz Alquran sesuai dalil-dalil yang mendasarinya, hukum-hukum saat tidak tergabung dengan kalimat lain dan ketika tersusun dalam bentuk kalimat juga makna-maknanya ketika dalam bentuk kalimat, dan segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Artinya ia adalah

jenis yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu, seperti Ilmu Qiraah bersamaan dalilnya yaitu Ilmu Nahwu, Ilmu Tashrif, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi', selanjutnya dalam tafsir juga ada ilmu Majaz, Nasikh Mansukh, asbab an-Nuzul dan kisah-kisah yang menyimpan beberapa makna yang belum diketahui makna yang sebenarnya seperti apa. Hal ini mencakup istilah yang komprehensif dari berbagai sisi ilmu Tafsir ini.<sup>13</sup>

## **G . Metode Penelitian**

Penggunaan metode penelitian yang tepat dalam penulisan suatu karya ilmiah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang bersifat ilmiah dan bisa diuji kebenarannya. Maka dari itu, untuk menunjang hal tersebut, penulis melakukan beberapa langkah, diantaranya:

### **1. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan pembahasan Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Studi analisis ayat-ayat Rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy Syaukani,) melalui riset kepustakaan (library research) dan akan disajikan secara analisis deskriptif melalui metode kepustakaan (library research). Penulis akan mengumpulkan data-data yang sekiranya perlu, dengan melakukan studi analisis terhadap buku, karya-karya ilmiah, artikel-artikel, dan lain sebagainya.

### **2. Jenis Data**

Data yang diuraikan penulis dalam penelitian ini adalah mencakup data yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data biasanya dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Namun tidak

---

<sup>13</sup> Imam Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir; 2011, h., 4

menutup kemungkinan, dengan menggunakan sumber-sumber non human source of information (non manusia) seperti dokumen dan rekaman yang tersedia

### 3. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber utama yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab Tafsir fathul Qadir karya Imam Asy Syaukani

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung lainnya yaitu literatur yang relevan dengan penelitian. Yang meliputi kitab Tafsir selain Tafsir Fathul Qadir, buku-buku penunjang yang berkaitan dengan *Konsep rezeki dalam al quran studi analisis ayat-ayat rezeki menurut Tafsir Fathul Qadir*, Kemudian dari artikel-artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

## **H . Sistematika Penulisan**

Susunan dari sistematika penulisan pada penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **BAB I. Pendahuluan**

Dalam pendahuluan disini membahas diantaranya: Latar Belakang, kemudian Rumusan-rumusan Masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan juga sistematika penulisan.

### **BAB II. Landasan Teori**

Pada Bab kedua ini teori tentang Pengertian Rezeki, Fungsi Rezeki, Bentuk-bentuk Rezeki, Tafsir , sumber Tafsir, Kajian Metode dan Corak Tafsir.

### **BAB III. Metodologi Penelitian**

Pada Bab ketiga ini metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya berisi metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

### **BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada Bab yang keempat ini berisi Inventarisasi ayat-ayat rezeki dalam Al-Qur'an, Biografi Imam Asy Syaukani, Karakteristik Kitab Tafsir Fathul Qadir, Penafsiran ayat-ayat Konsep Rezeki dalam Kitab Fathul Qadir, Analisis terhadap penafsiran Asy Syaukani terhadap ayat-ayat konsep rezeki dalam Tafsir Fathul Qadir.

### **BAB V. Penutup**

Pada Bab kelima ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang diteliti.